

Analisis Penggunaan *Keigo* dan Kaitannya Dengan Konsep *Uchi Soto* dalam Novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru*

Anjas Putra Mahenda

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anjasputra.20044@mhs.unesa.ac.id

Dr. Parastuti, M.Pd., M.Ed

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi *Keigo* (bahasa hormat) serta kaitannya dengan konsep *Uchi Soto* dalam novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru* karya Natsuo Kirino. Bahasa Jepang memiliki struktur unik yang mencerminkan hierarki sosial melalui sistem *Keigo*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap dialog tokoh utama, Murano Mirō, dalam interaksi profesionalnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga klasifikasi utama *Keigo* yaitu *Sonkeigo* (bahasa hormat), *Kenjougo* (bahasa merendahkan diri agar kedudukan lawan bicara tampak lebih tinggi), dan *Teineigo* (bahasa sopan). Penggunaan ragam bahasa ini sangat dipengaruhi oleh variabel jarak sosial, relasi profesional, dan situasi formal untuk menegaskan identitas serta menjaga etika dalam dinamika *Uchi Soto*. Simpulan penelitian ini adalah *Keigo* dalam novel tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun citra profesional dan memenangkan kepercayaan klien.

Kata Kunci: *keigo*, *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, *uchi soto*, *sosiolinguistik*, *novel jepang*, *linguistik jepang*

要旨

本研究は、桐野夏生の小説『天使に迷われた夜』における敬語（敬語）の形態と機能、およびうちそとの概念との関連性を記述することを目的とする。日本語は敬語体系を通じて社会的階層を反映する独自の構造を有する。本研究は社会言語学的アプローチによる質的記述法を採用する。データは、主人公・村野ミロの職業的交流における対話を読み取り記録する手法により収集された。研究結果から、敬語は主に三つの分類（尊敬語、謙譲語、丁寧語）に分類されることが明らかになった。これらの言語様式の使用は、社会的距離、職業上の関係、形式的な状況といった変数に大きく影響され、うちそとのダイナミクスにおけるアイデンティティの確立と倫理の維持を目的としている。本研究の結論として、小説における敬語は、プロフェッショナルなイメージ構築とクライアントの信頼獲得を目的としたコミュニケーション戦略として機能している。

Keywords: 敬語、尊敬語、謙譲語、丁寧語、うちそと、社会言語学、日本小説、日本語学.

PENDAHULUAN

Menurut Walija (1996), bahasa merupakan sistem komunikasi paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, hingga pendapat. Setiap masyarakat memiliki bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga cerminan ekspresi identitas serta nilai-nilai sosial yang dianutnya. Dalam konteks bahasa Jepang, struktur bahasa sangat dipengaruhi oleh konsep hierarki dan etika kesantunan yang dikenal sebagai *Keigo* (敬語).

Keigo (敬語) bukan sekadar aturan tata bahasa, melainkan instrumen linguistik untuk menunjukkan rasa hormat dan mengatur jarak sosial antar penutur. Berdasarkan teori Terada Takanao (1984) dan Hirabayashi

& Hama (1988), *Keigo* (敬語) diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

- a. *Sonkeigo* (尊敬語): Bahasa hormat untuk meninggikan posisi atau tindakan lawan bicara.
- b. *Kenjougo* (謙譲語): Bahasa rendah hati untuk merendahkan diri sendiri guna menghormati lawan bicara.
- c. *Teineigo* (丁寧語): Bahasa sopan standar (seperti akhiran desu/masu) untuk menunjukkan kesantunan umum tanpa meninggikan atau merendahkan secara spesifik.

Penggunaan *Keigo* (敬語) ini erat kaitannya dengan konsep *Uchi Soto* (Dalam-Luar). Menurut Parastuti (2024), *Uchi Soto* (うちそと) membedakan antara “kelompok

sendiri” (*uchi*) dan “orang luar” (*soto*), yang menentukan tingkat formalitas bahasa yang harus digunakan.

Fenomena penggunaan *Keigo* (敬語) ini tercermin secara mendalam dalam novel detektif karya Natsuo Kirino berjudul *Tenshi ni Misuterareta Yoru*. Novel ini mengisahkan perjuangan Murano Mirō, seorang detektif swasta wanita yang harus berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pengacara hingga klien dengan latar belakang yang berbeda. Keberagaman karakter ini pun menciptakan variasi penggunaan bahasa yang kaya, dimana penulis novel tersebut memainkan tingkatan tutur dari informal hingga formal.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penelitian ini berlandaskan pada pandangan Suwito (1996) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh fungsi sosial dan identitas penuturnya. Hal ini digunakan untuk menyoroti bagaimana Murano Mirō secara dinamis menyesuaikan ragam bahasanya berdasarkan status lawan bicara dan situasi tutur.

Lebih spesifik dalam konteks Jepang, Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2014) memaparkan bahwa *Keigo* (敬語) adalah refleksi mendalam dari nilai-nilai kesantunan. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada ketepatan gramatikal, melainkan juga pada fungsi pragmatisnya dalam menjaga harmoni dan etika profesional di tengah konflik narasi.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu seperti Ramadani (2025), Gultom & Arfianty (2025), Wiyatasari (2017), dan Astami (2010) memiliki kesamaan fokus pada relasi *Keigo* (敬語) dan *Uchi Soto* (うちそと), penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan sumber data berupa film atau drama. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru* sebagai sumber data, yang memungkinkan eksplorasi *Keigo* (敬語) dalam dinamika konflik dan negosiasi profesional narasi detektif.

Peneliti memilih novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru* karya Natsuo Kirino karena novel ini bergenre detektif yang sarat akan interaksi profesional yang realistik. Tokoh utama, Murano Mirō, berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat yang kemudian menciptakan variasi penggunaan bahasa yang kaya. Selain itu, seringkali pemahaman *Keigo* (敬語) di buku teks terasa kaku, namun dalam novel ini, *Keigo* (敬語) terlihat hidup sebagai strategi komunikasi untuk membangun citra profesional dan memenangkan kepercayaan klien. Hal ini akan sangat membantu pembelajar yang baru memulai atau sedang mempelajari tentang bahasa Jepang.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam dan fungsi *Keigo* (敬語) serta kaitannya dengan konsep *Uchi Soto* (うちそと) dalam novel tersebut, agar pembelajar bahasa Jepang dapat

memahami aplikasi sistem *Keigo* (敬語) di dunia nyata dan tidak salah “menempatkan” diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dirancang untuk memaparkan penggunaan ragam bahasa hormat (*Keigo* (敬語)) dalam novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru*. Pendekatan yang digunakan adalah sosiolinguistik, yang menghubungkan bahasa dengan faktor-faktor sosial seperti hubungan sosial, situasi tutur, dan kedudukan penutur.

Sumber data diambil langsung dari novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru* karya Natsuo Kirino. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca (*reading*) dan teknik catat (*note-taking*). Data yang dikumpulkan berupa dialog atau ujaran tokoh serta narasi yang mengandung unsur *Keigo* (敬語).

Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Terada Takanao (1984) menjadi *Sonkeigo* (尊敬語), *Kenjougo* (謙讓語), dan *Teineigo* (丁寧語). Analisis data dilakukan secara kontekstual untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan *Keigo* (敬語) berdasarkan teori Mizutani (1987) dan Sudjianto (1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru*, ditemukan penggunaan *Keigo* (敬語) yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama yaitu *Sonkeigo* (尊敬語 atau bahasa hormat), *Kenjougo* (謙讓語 atau bahasa rendah hati), dan *Teineigo* (丁寧語 atau bahasa sopan). Selain itu, ditemukan pula dialog dengan penggunaan kata yang berkaitan dengan konsep *Uchi Soto* (うちそと).

A. *Keigo* (敬語)

a. *Sonkeigo* (尊敬語)

Digunakan untuk meninggikan posisi lawan bicara melalui modifikasi kata kerja.

Data 1

Murano Mirō sedang berbicara lewat telepon dengan pengacara Tawada-san yang merupakan penasihat kelompok pemikir.

そうですねえ。これは多和田さんが関わっていらっしゃるんですか。

“Beginu ya. Apakah ini ada kaitannya dengan keterlibatan Pak Tawada?” (TNMY/16)

Kosa kata 来た merupakan ragam bahasa *Sonkeigo* (尊敬語) bentuk khusus menjadi いらっしゃいます,

karena kejadian lampau menjadi bentuk いらっしゃいました。

Mirō menggunakan bentuk *irassharu* (いらっしゃる) untuk menghormati kehadiran Fusae Watanabe (klien). Walaupun Watanabe tidak mendengar percakapan tersebut, Mirō tetap menggunakan bahasa hormat sebagai bentuk profesionalisme kepada Tawada saat membicarakan pihak ketiga yang memiliki status sosial tinggi.

b. *Kenjougo* (謙譲語)

Digunakan oleh penutur untuk merendahkan diri sendiri agar lawan bicara tampak lebih tinggi.

Data 2

Murano Mirō merespons pujian dan rekomendasi yang diberikan oleh Tawada.

それは恐れ入ります。

“Saya tersanjung.” (TNMY/19)

Kosa kata 恐れ入る merupakan ragam bahasa *osoreiru* (恐れ入る) bentuk khusus menjadi 恐れ入ります

Digunakan Mirō sebagai respons atas pujian atau bantuan besar, menunjukkan bahwa ia merasa sangat rendah hati di hadapan kebaikan lawan bicaranya.

c. *Teineigo* (丁寧語)

Menggunakan akhiran ~*desu* (です) dan ~*masu* (ます) untuk menciptakan suasana formal yang netral. Ada juga awalan *O-* (お) dan *Kudasai* (ください).

Data 3

Murano Mirō menjelaskan kesulitan teknis pencarian kepada Watanabe.

でも、本人が隠れていると、探すのは難しいですよ。

“Tapi jika dia bersembunyi, akan sulit menemukannya.” (TNMY/16)

Kosa kata です merupakan ragam bahasa *Teineigo* (丁寧語)

Murano menggunakan *desu* (です) setelah kata sifat *muzukashii* (sulit). Ini menunjukkan Murano menyampaikan penilaian profesionalnya dengan cara yang halus kepada klien.

Data 4

Murano Mirō dan Fusae Watanabe sedang membicarakan biaya penyelidikan selama 2 minggu.

ええ。二週間くらいやつていただいて無理ならしようがないですね。こちらも資金難ですね。ねえ、村野さん。二週間探しておいくらですか？

“Ya. Jika kita mencoba selama dua minggu dan tidak mungkin, maka tidak ada yang bisa kita lakukan. Kita juga kekurangan dana. Hei, Pak Murano. Berapa biayanya untuk mencari selama dua minggu?” (TNMY/16)

Kosa kata いくら merupakan ragam bahasa *Teineigo* (丁寧語) karena pembicaraan sensitif maka menjadi おいくら

Watanabe menambahkan awalan *O-* (お) pada kata *ikura* (berapa harganya). Dalam budaya Jepang, pembicaraan mengenai uang sering dianggap sensitif, sehingga penggunaan *bikago* (kata penghalus) ini membuat pertanyaan terdengar lebih elegan dan tidak vulgar.

B. *Uchi Soto* (うちそと)

Digunakan sesuai dengan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan bicaranya. Semakin dekat hubungannya, maka akan semakin santai pula bahasa yang digunakan.

Data 5

Murano Mirō menanggapi rencana Watanabe untuk menuntut kasus, namun ia mengajukan keberatan mengenai privasi korban.

おっしゃることはわかりますけど、リナさん自身のプライバシーを侵害することにならないでしょうかね。

“Saya mengerti poin Anda, tapi bukankah itu akan melanggar privasi saudari Rinna?” (TNMY/16)

Kosa kata 言うこと merupakan ragam bahasa *Uchi Soto* (うちそと) bentuk khusus menjadi おっしゃること

Murano menggunakan *ossharu* (おっしゃる) untuk merujuk pada argumen Watanabe Fusae. Sebelum menyanggah atau memberikan pandangan berbeda,

Murano menggunakan bentuk hormat ini untuk memvalidasi dan menghormati opini kliennya terlebih dahulu.

Tabel Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Data Hasil Penelitian	
	Dialog	Ragam Bahasa
1	そうですねえ。これは多和田さんが関わっていらっしゃるんですか。 “Begitu ya. Apakah ini ada kaitannya dengan keterlibatan Pak Tawada?” (TNMY/16)	Sonkeigo (尊敬語)
2	それは恐れ入ります。 “Saya tersanjung.” (TNMY/19)	Kenjougo (謙讓語)
3	でも、本人が隠れていると、探すのは難しいですよ。 “Tapi jika dia bersembunyi, akan sulit menemukannya.” (TNMY/16)	Teineigo (丁寧語)
4	ええ。二週間くらいやっていただいて無理ならしようがないですね。こちらも資金難ですしね。ねえ、村野さん。二週間探しておいくらですか?	Teineigo (丁寧語)
5	おっしゃることはわかりますけど、リナさん自身のプライバシーを侵害することにならないでしょうかね。 “Saya mengerti poin Anda, tapi bukankah itu akan melanggar privasi saudari Rinna?” (TNMY/16)	Uchi Soto (うちそと)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendalam mengenai penggunaan ragam bahasa dalam novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru* karya Natsuo Kirino, dapat ditarik beberapa kesimpulan signifikan.

Pertama, novel ini merepresentasikan penggunaan sistem *Keigo* (敬語) yang utuh dan kompleks, meliputi tiga klasifikasi utama yaitu *Sonkeigo* (尊敬語), *Kenjougo* (謙讓語), dan *Teineigo* (丁寧語). Tokoh utama, Murano Mirō, digambarkan memiliki kompetensi sosiolinguistik yang tinggi dalam menavigasi interaksi profesionalnya sebagai detektif.

Hal ini terlihat jelas pada penggunaan *Sonkeigo* (尊敬語) dengan bentuk *irassharu* (いらっしゃる) untuk menghormati pihak ketiga yang memiliki status sosial tinggi, serta penggunaan *Kenjougo* (謙讓語) melalui ungkapan *osoreirimasu* (恐れ入ります) untuk merendahkan hati saat menerima puji.

Selain itu, *Teineigo* (丁寧語) tidak hanya berfungsi sebagai penanda formalitas netral, tetapi juga digunakan secara strategis untuk memperhalus topik yang dianggap tabu atau sensitif, seperti penggunaan kata *oikura* (おいぐら) saat membahas masalah finansial dengan klien.

Kedua, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan ragam bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep *Uchi Soto* (うちそと). Dinamika hubungan psikologis dan jarak sosial antara penutur dan lawan bicara menjadi penentu utama dalam pemilihan kode bahasa.

Analisis data menunjukkan bahwa Murano Mirō memanfaatkan bentuk hormat seperti *ossharu* (おっしゃる) untuk memvalidasi pendapat klien yang merupakan pihak luar (*Soto*) sebelum menyampaikan argumen pribadinya. Strategi linguistik ini menegaskan bahwa dalam budaya Jepang, bahasa berfungsi vital sebagai alat untuk menjaga keharmonisan dan meminimalisir gesekan dalam negosiasi profesional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam narasi *Tenshi ni Misuterareta Yoru, Keigo* (敬語) yang digunakan bukanlah tata bahasa yang kaku, melainkan instrumen komunikasi pragmatis yang sangat dinamis. Penggunaannya merefleksikan bagaimana identitas sosial, etika kesantunan, dan profesionalisme saling berhubungan dalam struktur masyarakat Jepang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan ragam bahasa *Keigo* (敬語) dan kaitannya dengan konsep *Uchi Soto* (うちそと) dalam novel *Tenshi ni Misuterareta Yoru*, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Disarankan agar pembelajar tidak hanya memahami *Keigo* (敬語) sebagai hafalan perubahan bentuk kata kerja semata (morfologis), tetapi juga memahami konteks penggunaannya secara sosiolinguistik. Novel ini dapat dijadikan referensi autentik untuk melihat bagaimana *Sonkeigo* (尊敬語), *Kenjougo* (謙讓語), dan *Teineigo* (丁寧語) digunakan secara dinamis dalam dunia kerja profesional di Jepang, khususnya dalam menyeimbangkan jarak psikologis sesuai konsep *Uchi Soto* (うちそと). Pembelajar disarankan untuk memperhatikan bagaimana tokoh Murano Mirō mengubah laras bahasanya saat berbicara dengan klien dibandingkan dengan rekannya.

b. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar tambahan untuk tingkat menengah hingga lanjut. Pengajar dapat menggunakan dialog-dialog dalam novel ini sebagai studi kasus atau materi

roleplay untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap situasi tutur. Hal ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara *Keigo* (敬語) normatif yang diajarkan di buku teks dengan *Keigo* (敬語) pragmatis yang digunakan dalam situasi nyata masyarakat Jepang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa hormat secara umum. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek *Joseigo* (女性語) atau bahasa perempuan, mengingat tokoh utama dalam novel ini adalah seorang detektif wanita yang bekerja di lingkungan yang keras. Analisis mengenai bagaimana gender mempengaruhi pemilihan *Keigo* (敬語) akan memberikan wawasan baru.

Disarankan pula untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan penggunaan *Keigo* (敬語) dalam novel ini dengan novel bergenre lain atau dengan adaptasi visualnya (apabila ada). Perbandingan ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pergeseran makna atau penggunaan *Uchi Soto* (うちそと) dalam media yang berbeda.

Penelitian lanjutan juga dapat menyoroti aspek pelanggaran *Keigo* (敬語) dalam novel ini, untuk memahami dampak sosial ketika seseorang gagal menerapkan aturan kesantunan dalam interaksi antar tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Astami, T. S. (2010). Pola Honorifik Undak-Usuk Keigo Bahasa Jepang yang Mencerminkan Nilai Uchi-Soto sebagai Wujud Identifikasi Kelompok. *Humaniora*, 1(1), 131–141.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2156>

Gultom, R., & Arfianty, R. (2025). Implementasi Tingkat Tutur dalam Konsep Uchi-Soto: Studi Kasus Drama Jepang GOKUSEN Season 1 karya Toya Sato. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 7(2), 234–243.
<https://doi.org/10.24843/J.S.2025.v07.i02.p03>

Hirabayashi, Y., & Hama, Y. (1988). Japanese For Foreigner-Keigo. Tokyo: Aratake Shuppan.

Parastuti, & Pratita, I. I. (2020). Keigo dalam Percakapan Bisnis Bahasa Jepang. Sukabumi: CV Jejak.

Parastuti, & Pratita, I. I. (2022). Dasar-Dasar Pemahaman Keigo. M. R. Mael (Ed.). Tuban: Pustaka El Queena.

Parastuti, Prihandari, I., & Fanani, U. Z. (2024). Pola Pikir Sosial Masyarakat Jepang. Banyumas: Satria Indra Prasta Publishing.

Ramadani, I., & Parastuti. (n.d.). Penggunaan Keigo dalam Film "Violet Evergarden The Movie" Karya Taichi Ishidate. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.

Sudjianto. (1999). Gramatikal Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.

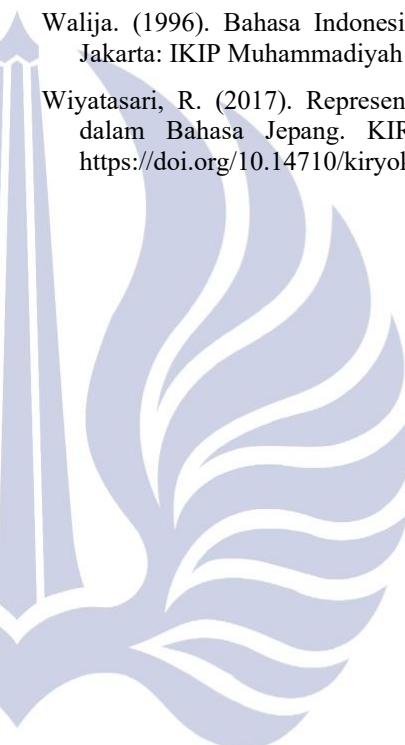
Sudjianto, & Dahidi, A. (2014). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta Pusat: Kesaint Blanc.

Suwito. (1996). Sosiolinguistik. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Terada, T. (1984). Chuugakusei no Kokubunpoo. Tokyo: Shoryudo.

Walija. (1996). Bahasa Indonesia dalam Perbincangan. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

Wiyatasari, R. (2017). Representasi Konsep Uchi-Soto dalam Bahasa Jepang. *KIRYOKU*, 1(4), 37-47.
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i4.37-47>



UNESA
Universitas Negeri Surabaya